

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara kaya akan keanekaragaman hayati, keanekaragaman etnis, serta kekayaan budayanya. Keanekaragaman etnis memunculkan perbedaan adat dan kebiasaan antar etnis di Indonesia. Kondisi demikian juga memunculkan keragaman cara pemanfaatan tumbuhan oleh masing-masing etnis sebagai suatu warisan yang berupa keterampilan untuk keperluan hidup sehari-hari (Agustian, 2014). Tumbuhan adalah sumberdaya hayati yang telah digunakan manusia diseluruh dunia sejak lama. Etnobotani adalah interaksi masyarakat setempat atau masyarakat etnis dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuh-tumbuhan serta suatu pengkajian terhadap penggunaan tumbuh-tumbuhan dalam kebudayaan hingga keagamaan seperti penggunaan tumbuhan untuk bahan makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, upacara adat dan lain-lain (Purwanto, 1999).

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Tumbuhan memiliki peran penting dalam menunjang kebutuhan berupa sumber bahan pangan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, bahan pewarna dan lainnya. Etnobotani melibatkan berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti sejarah, antropologi, ekologi, pengobatan, botani dan cabang lainnya. Botani merupakan objek dari biologi dan persoalan yang dimilikinya, dan ekologi sebagai bagian dari persoalan biologi yang membahas interaksi organisme dengan lingkungan biotik dan abiotiknya. Ekologi yang terkait dengan keunikan etnik seperti halnya etnobotani. Kajian etnobotani dapat dicari padanannya dengan etnoekologi, etnomedisin, dan kajian persoalan biologi dengan etnik lainnya. Tujuan mempelajari etnobotani adalah untuk memperoleh manfaat tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi lingkungan kehidupan tumbuhan tersebut, agar

sumberdaya tumbuhan yang digunakan kelangsungannya dapat terlindungi. (Suryadarma, 2008).

Pada pertemuan perkumpulan arkeologi tahun 1895, Harsberger menyatakan gagasannya bahwa etnobotani mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang primitif (Chandra 1990 dalam Soekarman dan Riswan, 1992). Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam hal keterkaitan tersebut muncul pengetahuan akan pemanfaatan, pelestarian dan konservasi tumbuhan tersebut di dalam kebudayaan masyarakat tersebut. Pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat adat dapat dilihat dari adanya pengetahuan tradisional yang telah mereka kembangkan untuk mendukung kehidupannya. Pengetahuan tradisional dapat digunakan untuk mengetahui berbagai jenis tumbuhan, sifat-sifat serta pengaruh dari tumbuhan tersebut, serta perlakuan terhadap tumbuhan.

Pemanfaatan jenis tumbuhan oleh masing-masing kelompok masyarakat adat sesuai dengan wilayah hidupnya memiliki ketergantungan pada setiap tumbuhan yang tersedia, misalnya saja sebagai sumber obat, bahan bangunan, kerajinan, bahan untuk upacara adat dan yang lainya (Suryadarma, 2008). Tumbuhan yang digunakan tentu saja merupakan tumbuhan yang biasa digunakan oleh orang-orang terdahulu dan biasanya tumbuhan yang terdapat di lingkungan kawasan tempat tinggal mereka. Pemanfaatan jenis tumbuhan tersebut mencakup keseluruhan identitas etnis bersangkutan, sehingga pembahasan etnobotani, bukan hanya menyangkut tampilan biologi taksonomi satu jenis atau kelompok tumbuhan, tetapi berupa sikap, perilaku, pengetahuan masyarakat terhadap kelompok tumbuhan dalam menjaga dan melangsungkan kebudayaan dan etnisitasnya. Studi etnobotani dapat membantu masyarakat untuk mengetahui secara ilmiah pengetahuan yang dimiliki dalam menunjang kehidupannya, melalui membaca ulang hasil hasil penelitian yang disusun secara praktis oleh para peneliti (Suryadarma, 2008).

Menurut Hilman (2011) Kampung Adat Kuta merupakan salah satu kampung adat yang berada di Indonesia tepatnya berada di Desa Karangpaningal,

Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Kampung Adat Kuta kukuh memelihara tradisi leluhur berusia ratusan tahun yang membingkai kehidupan masyarakatnya. Pada tahun 2002 Kampung Adat Kuta ini mendapatkan Kalpataru oleh Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri sebagai kategori penyelamat lingkungan dan adat istiadat di Indonesia (Fauzi, 2015). Kata Kuta memiliki arti penghalang yakni penghalang berupa tebing. Tebing- tebing tersebut berada mengelilingi Kampung Kuta, menurut cerita yang beredar di masyarakat setempat pada zaman dahulu tebing tersebut berfungsi sebagai penghalang serangan musuh dari luar, ketika Kampung Kuta akan dijadikan kerajaan oleh Prabu Ajar Sukaresi (Arvada, 2016).

Masyarakat adat Kampung Kuta masih berpegang pada keyakinan amanat para leluhurnya salah satunya adalah menjaga rumah adat. Kampung Kuta mempunyai rumah adat yang bentuknya panggung beratapkan rumbia dan atau injuk (Hilman, 2011). Masyarakat Kampung Kuta memiliki aturan bahwa setiap bangunan yang berada di Kampung Kuta tidak boleh bangunan tembok karena masyarakat Kampung Kuta berpegang teguh pada pepatah atau amanat leluhurnya dalam bahasa Sunda yaitu “Ulah rek di kubur hirup-hirup, ulah ngabangun istana jadi astana ” yang artinya, Jangan mau dikubur hidup-hidup, jangan membangun istana (rumah) yang menjadi astana (kuburan) (Fauzi, 2015). Material yang digunakan untuk membuat rumah memanfaatkan bahan-bahan alami yakni tumbuhan dari lingkungan sekitar (Nydia dkk., 2014). Model rumah *panggung* terus dipertahankan, selain alasan adat warga Kampung Kuta juga punya alasan teknis, yaitu karena tanah di kawasan itu labil dan solusi terbaik untuk kondisi alam tersebut adalah tetap dengan model rumah *panggung*. Peristiwa gempa yang terjadi tahun 2006 dan 2009 di Kabupaten Ciamis tidak berpengaruh terhadap rumah dan bangunan lainnya di Kampung adat Kuta. Seluruh bangunan tidak ada yang roboh dan penghuninya tetap berada di dalam rumah. Menurut masyarakat Kampung adat Kuta, rumah yang dibangun aman terhadap gempa, karena secara fisik dibangun dengan menggunakan bahan-bahan alam yang ringan dan ramah lingkungan namun tetap kokoh dan kuat (Nuryanto dkk., 2016).

Hal yang menarik lain yang terdapat di Kampung Kuta yaitu terdapatnya beberapa kerajinan yang dibuat dari tumbuhan, kerajinan yang terkenal dari Kampung Kuta yaitu sebuah tas yang dinamakan Kamuti yang terbuat dari daun tumbuhan tertentu dibuat biasanya oleh masyarakat sekitar bahkan sudah diproduksi untuk diperjual belikan (Dwiartama,2005).

Berdasarkan penjelasan di atas masyarakat Kampung Adat Kuta masih menjaga eksistensi rumah adat panggung yang bahan-bahannya menggunakan bahan alami yang diambil dari alam karena masih memegang teguh amanat dari leluhurnya terdahulu. Serta masyarakat masih menggunakan tumbuhan sebagai bahan kerajinan untuk kebutuhan sehari-hari hingga diperjual belikan. Guna kearifan lokal yang ada terjaga maka perlu diketahui jeni-jenis tumbuhan yang biasa digunakan sehingga generasi selanjutnya dapat mengetahui nama dari tumbuhan hingga nilai penting dari tumbuhan tersebut , ciri dari tumbuhan tersebut dan bagaimana cara menjaga tumbuhan tersebut agar tetap terjaga sehingga lingkungan sekitar tetap terjaga dan tidak terjadi kerusakan. Oleh karena itu telah dilakukan penelitian mengenai “Studi Etnobotani Tumbuhan untuk Bahan Bangunan dan Kerajinan di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, adapun permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini yaitu “Bagaimana masyarakat Kampung Adat Kuta memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan bangunan dan kerajinan ?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dijabarkan dalam beberapa pernyataan yang lebih terperinci untuk memandu arah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan dan bagian tumbuhan apa yang biasa digunakan untuk bahan bangunan dan bahan kerajinan di Kampung Adat Kuta Ciamis?
2. Bagaimana cara masyarakat menjaga kelestarian dari tumbuhan tersebut?

3. Bagaimana nilai ekonomi dari kerajinan yang dibuat oleh masyarakat adat Kampung Kuta Ciamis dan nilai ekonomi dari tumbuhan untuk bahan bangunan?

D. Batasan Masalah

1. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Adat Kuta dengan jenis kelamin laki-laki dan merupakan kepala rumah tangga.
2. Jenis tumbuh-tumbuhan yang terdapat di Kampung Adat Kuta yang biasa digunakan masyarakat Kampung Adat Kuta untuk dijadikan bahan bangunan dan bahan kerajinan.

E. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis dan bagian tumbuhan yang biasa digunakan untuk bahan bangunan dan bahan kerajinan di Kampung Adat Kuta Ciamis.
2. Mendeskripsikan cara masyarakat menjaga kelestarian dari tumbuhan tersebut.
3. Mengidentifikasi nilai ekonomi dari kerajinan yang dibuat oleh masyarakat adat Kampung Kuta Ciamis dan nilai ekonomi dari tumbuhan untuk bahan bangunan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak di antaranya:

1. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan dan untuk kerajinan di Kampung Adat Kuta tersebut dan mendapatkan informasi mengenai ciri dari tumbuhan tersebut.
2. Bagi masyarakat umum: dapat memberikan informasi tentang berbagai tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan kerajinan namun tetap menjaga kelestarian dari tumbuhan tersebut.

3. Bagi peneliti lain: hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan dalam skripsi ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2016. Adapun struktur organisasi dari skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Di dalam Bab I berisi tentang latar belakang masalah yang melandasi penelitian ini. Selanjutnya dalam Bab I juga terdapat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian ini.

Bab II berisi tentang kajian literatur atau teori-teori yang berhubungan dan mendukung penelitian ini. Teori-teori yang terdapat pada Bab II ini yaitu teori tentang etnobotani, keanekaragaman sumber daya hayati Indonesia, sistem pengetahuan tradisional, konservasi tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan berguna, kampung adat dan kampung Adat Kuta. Selain itu di dalam Bab II juga terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan etnobotani

Bab III berisi mengenai uraian metode secara terperinci yang digunakan dalam penelitian ini serta alur penelitian. Dimulai dari jenis penelitian, desain penelitian, partisipan penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur dan alur penelitian serta analisis data.

Di dalam Bab IV ini menganalisis serta membahas temuan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat Kampung adat Kuta. Pembahasan dihubungkan dengan teori-teori yang terdapat dalam Bab II. Adapun hal-hal yang dibahas dalam Bab IV antar lain yaitu jenis tumbuhan yang digunakan untuk bahan bangunan dan kerajinan, cara pelestarian tumbuhan, serta nilai ekonomi dari bahan bangunan dan kerajinan.

Bab V berisi tentang simpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan dan ringkas. Terdapat pula Implikasi penerapan hasil penelitian ini serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya juga dipaparkan.